

Namanya **Ammar**.

Bukan siapa-siapa, bukan *superstar*, bukan saudagar, apalagi bangsawan. Bukan juga tipe orang yang hidupnya akan diangkat jadi film dokumenter. Dia hanyalah seorang mahasiswa tingkat akhir yang hari-harinya saat ini berputar di antara laporan skripsi, mie instan, notifikasi tagihan kos, dan bunyi token listrik yang tersisa sedikit.

Sejujurnya, beberapa minggu terakhir ini bukan masa terbaik dalam hidupnya. Laptopnya rusak, uang kiriman belum turun, dan dosen pembimbingnya (yang katanya “santai”) ternyata lebih susah ditemui daripada tim yang berguna saat *solo ranked* di *rank epic* Mobile Legends (Gak perlu berguna, ga beban aja sudah cukup). Belum lagi, seminggu lalu dia kehilangan *flashdisk* berisi revisi bab tiga yang belum sempat di-*backup*. Rasanya seperti semua planet di tata surya sedang bersekongkol untuk menjatuhkannya.

Suatu malam, setelah seharian bolak-balik lab komputer dan ruang dosen tanpa hasil, Ammar duduk sendirian di bangku taman belakang kampus. Langitnya mendung, tapi tidak hujan. Persis seperti mood-nya. Ia menatap layar ponselnya yang baterainya tinggal 5%, lalu menghela napas panjang.

“Kenapa sih, semuanya harus tidak berpihak kepadaku?” gumamnya pelan.

Ia merasa lelah. Bukan lelah fisik, tapi lelah yang membuat dada terasa penuh, seperti ingin menangis tapi tidak sedih. Ingin meledak, tapi tidak marah. Dalam hati, ia mulai mempertanyakan: *Apa semua ini benar-benar sepadan?*

Saat sedang larut dalam pikiran sendiri, ada suara kecil menyapanya.

“Kak, ini ada yang jatuh, kayaknya punya kakaknya deh.”

Ammar menoleh. Seorang anak kecil, mungkin sekitar tujuh tahun, berdiri di hadapannya. Anak itu mengulurkan permen lolipop yang terbungkus kertas bergambar kartun. Ammar memperhatikannya kemudian menggeleng, “Oh, itu bukan punyaku dik.”

“Iyadong ini kan punyaku hehe. Santai kak, kakak ambil aja permennya. Gratis kok!” kata anak itu sambil tersenyum lebar, senyum yang terlalu tulus untuk ditolak.

Ammar berterima kasih kemudian menerima permen itu. “Kamu sering ke sini?”, tanyanya. “Iya. Ibuku jualan cilok di sana,” jawab anak kecil itu sambil menunjuk gerobak kecil di ujung taman. “Aku suka keliling menyapa orang-orang. Soalnya disini suka ada orang seperti kakak, duduk sendirian dan kelihatan murung, makanya aku sapa, biar kakak gak kesepian.”

Ammar terdiam. Entah kenapa, kalimat sederhana itu seperti berputar-putar di kepalanya. *Biar nggak kesepian... Biar nggak kesepian...*

Ia menghabiskan beberapa menit duduk di sana, memperhatikan anak itu kembali ke gerobak ibunya. Angin malam terasa lembut. Lampu taman yang temaram memantulkan warna jingga di

genangan air hujan sore tadi. Semuanya masih sama; sederhana, tapi untuk pertama kalinya dalam beberapa hari, Ammar merasa... tenang.

Ia membuka bungkus permen itu. Rasanya manis, tapi bukan karena gulanya. Mungkin karena malam itu, ia berhenti sejenak dari kegelisahannya, dan mulai memperhatikan hal-hal kecil yang ternyata, membuat hidupnya terasa hangat.

Keesokan harinya, Ammar bangun lebih pagi dari biasanya. Ia membuat kopi, membuka laptop pinjaman dari temannya, dan mulai menulis ulang bab tiga yang hilang. Entah kenapa, kali ini dia tidak terlalu tergesa. Tidak merasa terbebani. Ia hanya menulis pelan, membiarkan pikirannya mengalir.

Di tengah mengetik, ia membuka jendela kamarnya. Di luar, burung-burung kecil beterbangan di langit biru muda, dan suara penjual roti keliling samar-samar terdengar dari kejauhan.

Tidak ada yang luar biasa, tapi entah kenapa pagi itu terasa lebih hidup. Mungkin karena untuk pertama kalinya, Ammar sadar, hidup tidak harus selalu besar, cepat, teratur, atau sempurna.

Terkadang, kebahagiaan datang dalam bentuk kecil yang mungkin terlewatkan: senyum tulus seorang anak kecil, secangkir kopi hangat, kicauan burung di langit, atau keberanian untuk memulai lagi setelah gagal.

Sore harinya, saat berjalan menuju kampus, Ammar melihat anak kecil yang sama sedang membantu ibunya membereskan dagangan. Ia tersenyum dan melambaikan tangan. Anak itu balas melambai dengan senyumnya yang lebar dilanjut tawa bahagia yang membuat hati Ammar tersentuh.

Di momen sederhana itu, Ammar merasa bersyukur, bukan karena hidupnya tiba-tiba membaik, bukan juga karena ia berhasil melakukan sesuatu, tapi karena ia akhirnya bisa melihat kebaikan kecil di dalam hari-hari yang biasa.

“Hidup tidak selalu berjalan mulus, dan kita tidak harus selalu kuat. Tapi selama kita masih bisa menemukan hal-hal kecil yang membuat kita tersenyum, hidup ini, ternyata, tidak seburuk itu :>”